

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan karakter

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik

¹ Muchlas, *Pendidikan karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019) (hlm.41)

yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.(Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)²

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etik para siswa.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter maka insititusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan

² Kementerian Pendidikan Nasioanal, Sambutan Menteri Nasional

menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, perselingkuhan dan sebagainya.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini⁸.

2. Konsep Karakter Pendidikan

Konsep merupakan pengambilan dari bahasa asing (Inggris) *concept*, yang mempunyai arti konsep, bagan, rencana, pengertian.³ Konsep mempunyai arti ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptun*, artinya sesuatu yang dipahami. Aris Toteles dalam “*The clascikal theory of concepts*” menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Konsep juga dinyatakan sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun darisejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Banyak pakar yang mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa kedewasaannya kelak. Selain itu menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Kemudian tugas pendidik disemua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikemudian hari.

³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : kencana Pranada edia Group, 2012) hlm.12

Di Indonesia sebagai hasil sarasehan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dinyatakan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral.
- 2) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan

⁴ Kosim Muhammad, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jurnal karsa, Vol.9, N0.1, 2011

pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah:

- 1) Agama,
- 2) Pancasila,
- 3) Budaya,
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional ,
- 5) Undang-undang Republik Indonesia (UURI) No. 17 tahun 2007⁵.

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut :⁶

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,

⁵ Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter”, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/05/makna-dan-urgensi-pendidikan-karakter-525801.html>, diakses tanggal 21 januari 2021

⁶ Winarno Suahmad, Pendidikan karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan kreatif (Surabaya: Erlangga Group, 2012). Hlm.5-8

etnis, baru dari sesuatu yang telah dimiliki atau menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Suatu pola kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya dari berbagai bacaan dan tidak hanya dari satu sumber saja, yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara luas dan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan padalingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, memiliki rasa empati yang tinggi untuk membantu orang lain dan sesama.

r. Tanggung Jawab

s. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

4. Bentuk-bentuk Pendidikan karakter

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi

pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.

- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan berupa Tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi.
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- e. Pendidikan karakter berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan murid agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.⁷

5. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan

⁷ Khofifah Indar Parawansa, *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012) hlm. 48

nilai- nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Tulisan dalam Jawa Pos, 3 September 2009 bahwa dalam sebuah diskusidengan tokoh-tokoh Madura, Dayak, dan Melayu di Singkawang baru-baru ini, mereka semuanya menyetujui dan mendukung ide tentang diselenggarakannya pelajaran pendidikan karakter berbasis multi-kulturalisme di sekolah. Hal ini didasari pertimbangan sebagai upaya mencegah terulangnya kembali dimasa yang akan datang konflik antar suku bangsa yang pernah mereka alami baru- baru ini.⁸

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai- nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, sisanya 82% ditentukan oleh keterampilan emosional, *soft skill* (karakter), dan sejenisnya.

Sudah menjadi kenyataan sejarah dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia, jauh sebelum pemerintah berkeinginan melaksanakan pendidikan karakter bagi sekolah-

⁸ Zubaidi, *Desai Pendidikan Karakter* (Jakarta: kencana Prenada media Group, 2012) hlm.177

sekolah di Indonesia sejak tahun 2010 yang lalu, sejumlah sekolah sering disebut sekolah unggul oleh masyarakat, telah lama melakukan implementasi pendidikan karakter sesuai visi dan misi sekolah yang bersangkutan. Sekolah sekolah unggul yang menerapkan pendidikan karakter tersebut umumnya sekolah-sekolah swasta yang mandiri dan juga ada beberapa sekolah-sekolah negeri.

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya diterapkan disekolah-sekolah bila mengingat makin merosotnya ahklak para siswa, bentuk bentuk kenakalan remaja, kecendrungan dominasi senior terhadap junior, kurang sopan dan santunnya para siswa terhadap gurunya, acuh tak acuh terhadap guru dan masih banyak lagi degradasi moral para siswa di lingkungan sekolah yang perlu diperbaiki memlalui pendidikan karakter.

6. Indikator tercapainya Pendidikan karakter

Berkaitan dengan keberhasilan pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, diantaranya mencangkup hal- hal sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap

perkembangannya

- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c. Menunjukkan sikap percaya diri
- d. Mematuhi aturan- aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitaran sumber- sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif dan inovatif.
- h. Mendiskripsikan gejala alam dan sosial
- i. Menghargai karya seni dan budaya nasional
- j. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulandi masyarakat.⁹

7. Pembentukan Karakter Religius

Dalam Pendidikan Karakter ada beberapa pendekatan. Salah satunya pendekatan penanaman karakter. Penanaman karakter atau nilai pada siswa adalah mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan,

⁹ Kementerian Pendidikan Nasioanal, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan pembukuan, 2011), hlm. 2-3

menentukan pendirian menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Selain pendapat diatas, karakter memiliki pengertian lain, Warsono dkk. mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan: “karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”.¹⁰

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.¹¹

Religius juga disebut dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penciptaan suasana religius di sekolah atau

¹⁰ Andri Kautsar, *Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah*, Jurnal Pendidikan Manajemen, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm 274.

¹¹ Dian Popi, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, hlm.47

madrasah atau perguruan tinggi memiliki landasan yang sangat kuat. Setidaknya- tidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

Dengan demikian yang dimaksud pembentukan karakter religius adalah mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menentukan pendirian menerapkan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

8. Macam- macam Nilai Religius¹²

- a. Nilai Ibadah, Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh
- c. Nilai akhlak dan kedisiplinan, akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalaniya sehari-hari.
- d. Keteladanan, Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan,

¹² Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif (Malang: UIN Maliki-Press, 2010) hlm, 83

sebagaimana yang dikutip Ibnu Rusdi, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

- e. Nilai amanah dan ikhlas, Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan.

9. Dasar Nilai Religius

Yang dimaksud dengan dasar nilai religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut ajaran agama Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya, untuk menyeru kepada yang benar dan saling mengingatkan kepada yang salah. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain al-quran surat an-Nahl ayat 125, yang *Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl*

ayat 125).¹³

Di dalam ajaran agama Islam selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sesungguhnya dua sumber hukum itulah yang akan menjadecuan umat muslim untuk mengatur kehidupannya di dunia maupun mencangkup kehidupan di akhirat, sesungguhnya Allah swt memerintahkan hambanya untuk menyeru dan mengerjakan kebaikan, karena sesungguhnya agama Islam itu sendiri adalah agama perdamaian agama tanpa pemaksaan.

10. Indikator Keberhasilan Pembentukan Sikap Religius

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri- ciri atau karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan
- 4) Akrab dengan kitab suci
- 5) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- 6) Ajaran agama diajarkan sebagai sumber pengembangan ide.¹⁴

11. Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

¹³ Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Depok: Al Huda, 2002), hlm.282

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006) hlm.12

Dalam kitab ta'lim mutaallim yang disusun oleh Syaikh Az Zarnuzi memuat beberapa pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut :¹⁵,

- 1) Niat,
- 2) Cara menghormati guru dan ilmu,
- 3) Istiqomah,
- 4) saling mengasihi dan menasehati,
- 5) bersikap wara',
- 6) bercita-cita tinggi, dan
- 7) Tawakkal

¹⁵ Az-Zarnuzi, *Ta'limul Mutaallim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009)